

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Jika dihadapkan pada kehidupan bermasyarakat, tentu akan senantiasa ada perbedaan perlakuan, karena perbedaan fisik berupa cacat atau tidaknya seseorang, perbedaan usia, paras wajah, tingkat kecerdasan intelektual, bahkan strata sosial cenderung menyebabkan adanya perlakuan yang berbeda dimata masyarakat.

Secara umum, orang sering mengartikan tuna daksa adalah mereka yang mengalami kecacatan dalam fisik menetap. Menurut Assjari, “istilah tuna daksa ditujukan kepada mereka yang memiliki anggota tubuh yang tidak sempurna, misalnya buntung atau cacat. Kelainan atau cacat yang mereka miliki sifatnya menetap pada alat gerak (tulang, sendi, otot) sedemikian rupa sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Kecacatan pada anggota gerak mereka bisa disebabkan oleh virus yang bernama virus polio” (Assjari dalam Suriani, 1955:33). Selain itu, kecacatan pada mereka bisa juga terjadi akibat kecelakaan yang mana pada akhirnya mereka harus kehilangan salah satu dari bagian anggota tubuhnya seperti tangan atau kaki.

Kesadaran bahwa kondisi fisiknya berbeda dengan fisik orang normal, menjadi salah satu pemicu timbulnya kecenderungan penyandang tuna daksa menjadi kurang percaya diri. Selain itu sikap dan pandangan masyarakat terhadap penyandang cacat yang negatif menyebabkan para penyandang tuna daksa merasa

kurang percaya diri, minder dan merasa tidak berguna. Penyandang tuna daksa juga menjadi orang yang sangat sensitif terhadap evaluasi ataupun harapan dari luar, tidak mampu membuat keputusan sendiri dan cenderung *conform* terhadap orang lain/grup karena adanya tekanan grup yang akhirnya membuatnya tidak percaya diri.

Salah satu bentuk perhatian pemerintah terhadap para penyandang tuna daksa di Indonesia ialah dengan mendirikan Sekolah Luar Biasa (SLB) dan panti-panti sosial guna merehabilitasi para penyandang tuna daksa tersebut seperti Panti Sosial Bina Daksa “Bahagia” Sumatera Utara. Panti Sosial Bina Daksa “Bahagia” Sumatera Utara ini merupakan panti sosial yang berada dari 5 wilayah provinsi seperti Sumatera Utara, Aceh, Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau.

Sewaktu peneliti melakukan kegiatan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di Panti Sosial Bina Daksa “Bahagia” Sumatera Utara pada bulan Februari tahun 2013, peneliti melihat kebanyakan dari para penyandang tuna daksa yang datang pada saat itu kurang percaya diri atau merasa minder dengan keadaan mereka. Hal ini terlihat, pertama pada saat proses registrasi, dimana kebanyakan dari mereka merasa minder dan merasa takut pada saat diwawancarai tentang kehidupan mereka. Kedua, mereka kurang mau berkomunikasi dan merasa kurang nyaman dengan peneliti pada saat mengantar mereka ke asrama masing-masing setelah proses registrasi. Ketiga, karena para penyandang tuna daksa tersebut berasal dari daerah yang berbeda, peneliti melihat mereka kurang mau berinteraksi dengan sesama penyandang daksa lainnya jika tidak berasal dari daerah yang sama. Keempat, pada saat proses assessment tidak diperbolehkan orang lain masuk

kedalam ruangan tersebut selain petugas yang melakukan proses assessment tersebut. Menurut petugas, hal itu dilakukan karena para penyandang tuna daksa tersebut nantinya tidak akan mau membuka diri apabila terlalu banyak orang didalam ruangan tersebut.

Seperti yang dijelaskan diatas, hal tersebut terjadi karena masyarakat biasanya memandang dengan tatapan yang berbeda terhadap penyandang tuna daksa sehingga mereka merasa minder dan tidak percaya diri dengan kekurangan yang pada dasarnya tidak mereka kehendaki dan menjauh dari masyarakat normal.

Menurut Monthy, “mengajarkan anak untuk bisa lebih percaya diri sebaiknya menyertakan berbagai hal seperti: memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan eksplorasi terhadap kegiatan yang diinginkan, memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasikan perasaan dan dorongan moril kepada anak untuk menjadi lebih berani untuk menjalankan kegiatan dan bermain dengan teman sebayanya” (Monthy dalam Suriani, 2001:31).

Untuk mengembalikan serta memnubuhkan rasa percaya diri penyandang tuna daksa, Panti Sosial Bina Daksa “Bahagia” Sumatera Utara melakukan pelayanan rehabilitasi melalui bimbingan-bimbingan yang beragam, salah satunya adalah bimbingan latihan jasmani. Bimbingan latihan jasmani yang diberikan ialah bertupa kegiatan olahraga dimana semua penyandang tuna daksa mampu bereksplorasi dan berekspresi dengan anggota gerak tubuh mereka dan dapat saling bekerja sama diantara satu dengan yang lainnya melalui kegiatan yang diberikan. Adapun bimbingan latihan jasmani yang diberikan direhabilitasi sosial tersebut berupa fisioterapi, outbound, senam aerobic, bulutangkis dan voli.

Dari semua bimbingan latihan jasmani yang diberikan, peneliti melihat siswa-siswi tuna daksa sangat senang dan bersemangat dengan outbound, hal ini terlihat ketika mereka melakukan kegiatan Orientasi Perkenalan Panti (OPP) walaupun adanya keterbatasan gerak dari fisik mereka. Untuk itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Kontribusi Outbound Terhadap Peningkatan Rasa Percaya Diri Siswa-siswi Tuna Daksa di Panti Sosial Bina Daksa “Bahagia” Sumatera Utara Tahun 2013.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah: Apakah ada kontribusi outbound terhadap peningkatan rasa percaya diri siswa-siswi tuna daksa di panti sosial bina daksa ”Bahagia” Sumut tahun 2013? Apakah outbound yang diberikan dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa-siswi tuna daksa di panti sosial bina daksa “Bahagia” Sumatera utara tahun 2013? Faktor-faktor apa saja yang dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa-siswi tuna daksa? Mengapa siswa-siswi tuna daksa kurang percaya diri dalam melakukan aktifitas sehari-hari? Mengapa siswa-siswi tuna daksa kurang dapat berkomunikasi dengan baik antara satu dengan yang lainnya? Mengapa siswa-siswi tuna daksa kurang terbuka dalam kesehariannya?

### **C. Pembatasan Masalah**

Mengingat luasnya permasalahan dalam identifikasi masalah, maka perlu dilakukan pembatasan masalah pada hal-hal yang pokok saja dengan memperjelas sasaran yang akan dicapai yaitu : Kontribusi Outbound di bagian rehabilitasi Sosial Terhadap Peningkatan Rasa Percaya Diri Siswa-siswi Tuna Daksa.

#### **D. Rumusan Masalah**

Bertitik tolak dari identifikasi dan pembatasan masalah yang dikemukakan, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu : Apakah Ada Kontribusi Outbound Terhadap Peningkatan Rasa Percaya Diri Siswa-siswi Tuna Daksa di Panti Sosial Bina Daksa "Bahagia" SUMUT tahun 2013?.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi outbound terhadap peningkatan rasa percaya diri siswa-siswi tuna daksa di panti sosial bina daksa "Bahagia" Sumatera Utara tahun 2013.

#### **F. Manfaat Penelitian**

1. Sebagai acuan bagi yayasan penyandang cacat dalam meningkatkan olahraga outbound dan meningkatkan rasa percaya diri siswa-siswi.
2. Menambah pengetahuan dan wawasan bagi penyandang tuna daksa mengenai outbound dengan rasa percaya diri pada siswa-siswi tuna daksa.
3. Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan penelitian ini dengan variabel yang lebih luas lagi.
4. Untuk lembaga FIK khususnya jurusan Ilmu Keolahragaan (IKOR), agar dapat bekerjasama dengan panti-panti sosial yang ada dalam hal menumbuhkan rasa percaya diri siswa-siswi tuna daksa melalui outbound.